

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mencerminkan segala kegiatan yang dijalankan oleh sebuah lembaga dengan tujuan untuk memberikan pembekalan seperti kompetensi yang baik serta kesadaran dalam memahami suatu permasalahan di lingkungan sekitar kepada peserta didik.¹ Perhatian utama dalam pendidikan ialah peserta didik. Melalui mekanisme pembelajaran diharapkan para peserta didik bisa memperluas kemampuan yang terdapat pada dirinya. Tak hanya itu, melalui mekanisme pembelajaran siswa juga ditargetkan mampu menjadi pribadi yang berakhlak, beriman, bertanggung jawab, kreatif, dan inovatif.

Dasar hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tercatat pada peraturan undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, atau yang umum dikenal sebagai UU Sisdiknas, menyatakan bahwa pendidikan ialah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terstruktur guna menghadirkan suasana belajar serta kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara proaktif mengasah kemampuan dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan, adab yang baik, kepribadian, serta berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan

¹ Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S., Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 2022, vol.4(6), hh. 7911-7915.

pribadi, bermasyarakat, maupun berkontribusi bagi negara. Undang-undang ini juga menjadi dasar utama dalam perancangan kurikulum dan pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia.

Terdapat tiga alur dalam menempuh pendidikan diantara yaitu : Pertama, pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dapat dilestarikan oleh lembaga pendidikan intensif mulai dari sekolah jenjang rendah ke sekolah menengah, seperti sekolah dasar, menengah dan menengah atas. Kedua, pendidikan non formal. Pendidikan non formal biasanya ditempuh oleh seseorang yang membutuhkan wawasan tambahan atau sebagai pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Terakhir, pendidikan informal. Pendidikan informal ialah proses pembelajaran yang tidak terstruktur dan tidak resmi. Pendidikan informal biasanya dilakukan di luar area pendidikan formal seperti pembelajaran mandiri, kursus, atau melalui komunitas dan aktivitas sosial lainnya.

Mengacu kembali pada undang-undang sebelumnya yaitu UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara garis besar regulasi ini bermaksud untuk menghadirkan lingkungan belajar serta rangkaian pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa, yang salah satunya dipengaruhi oleh tingkat ketertarikan atau minat belajar. Menurut pendapat Slameto, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi minat seseorang, antara lain perasaan senang, rasa ingin tahu, sikap penerimaan, keterlibatan secara aktif, serta rasa peduli terhadap apa yang dipelajari. Jika siswa terlibat dalam proses belajar dengan perasaan yang senang maka

dapat meningkatkan minat peserta didik dalam menempuh pendidikan. Ketertarikan juga dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dalam menempuh pendidikan. Apabila anak tersebut memiliki minat di salah satu bidang dan menekuninya dapat berdampak pada prestasi anak tersebut. Kemudian, penerimaan juga menjadi salah satu indikator pada minat. Penerimaan baik yang dialami oleh anak saat menempuh pendidikan dapat meningkatkan minat pendidikan pada anak tersebut. Karena dengan adanya penerimaan baik dari pihak lembaga seperti guru dapat mempengaruhi perasaan peserta didik sehingga berdampak pada cara peserta didik tersebut dalam menempuh pendidikan. Tak hanya itu, keterlibatan dan perhatian dari orang terdekat seperti peran orang tua juga bisa mempengaruhi semangat belajar anak dalam menempuh pendidikan. Keluarga memiliki peran sentral dalam mendidik anak, karena merupakan lingkungan belajar pertama yang dikenal oleh anak sejak dini. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua saat memberikan perhatian dan bimbingan sangat penting untuk memastikan perkembangan karakter anak secara maksimal. Pendidikan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak sebaiknya tidak hanya terfokus pada satu aspek saja. Pembinaan dari lingkungan keluarga perlu mencakup dimensi mental, intelektual, fisik, serta sosial. Selain itu, orang tua juga memiliki peran sebagai sumber motivasi, teladan dalam perilaku, sekaligus penyedia sarana yang mendukung proses tumbuh kembang anak. Apabila orang tua memberikan dorongan, membimbing, serta mendukung sang anak hal ini dapat menumbuhkan minat di dalam diri sang anak. Namun

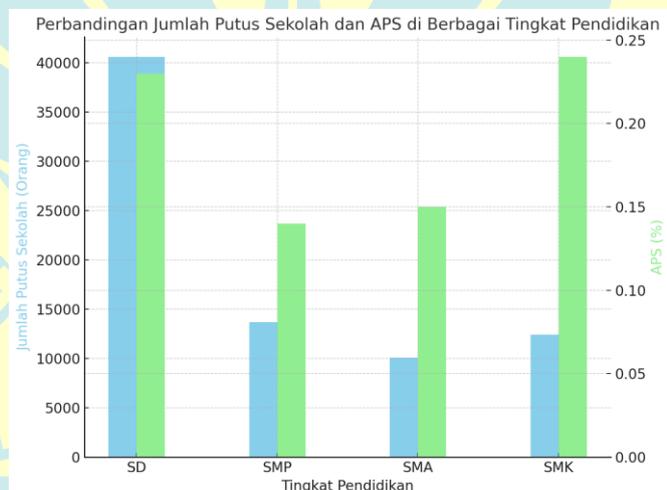
sebaliknya, jika orang tua mengabaikan anaknya. Maka dapat menghilangkan rasa semangat belajar pada anak.

Anak merupakan generasi penerus yang akan menentukan arah masa depan bangsa, sehingga peran mereka sangat vital dalam mendukung keberlanjutan pembangunan negara. Setiap anak memiliki hak yang harus dijamin, dan di Indonesia, hak-hak tersebut dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 serta Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hak Anak, Pasal 28B, Ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kehidupan yang layak, pertumbuhan yang optimal, dan perlindungan yang tidak adil. Konvensi Hak Anak, yang resmi diberlakukan pada 2 September 1990 setelah diadopsi oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 20 November 1989, sebagaimana tercantum dalam Pasal 49 ayat (1), secara khusus mengatur hak-hak anak, termasuk hak-hak dasar, kebebasan, serta perlindungan khusus. Oleh karena itu, setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dan jaminan agar dapat menjalani kehidupan yang layak, tumbuh dan berkembang, serta berpartisipasi secara manusiawi dalam masyarakat. Salah satu hak anak ialah mendapatkan pendidikan yang layak.

Namun, pada realitasnya berdasarkan data dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemdikbud, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Ristek dalam publikasi statistiknya, tercatat bahwa jumlah siswa yang mengalami putus sekolah di berbagai jenjang pendidikan mencapai total 76.834 orang. Rinciannya adalah sebanyak 40.623 siswa di Sekolah

Dasar (SD), 13.716 di Sekolah Menengah Pertama (SMP), 10.091 di Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 12.404 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dari jumlah tersebut, tingkat SD menyumbang angka tertinggi dalam hal jumlah, meskipun secara persentase, tingkat APS terbesar berada pada jenjang SMK sebesar 0,24%, sedangkan yang terendah berada di tingkat SMP sebesar 0,14%.²

Tabel 1.1
Angka Putus Sekolah



Sumber: GoodStats

Intelligentia - Dignitas

Peran keluarga, khususnya orang tua, memiliki pengaruh signifikan

terhadap pendidikan anak. Dukungan dalam bentuk perhatian, motivasi, dan

²GoodStats, "Gender Gap di Indonesia: Angka Putus Sekolah Didominasi oleh Laki-laki, <https://goodstats.id/article/gender-gap-di-indonesia-angka-putus-sekolah-didominasi-oleh-laki-laki-uLr22> (Diakses pada 3 Okt 2024).

fasilitas menjadi kunci untuk menumbuhkan minat belajar. Namun, di beberapa wilayah dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, fokus utama keluarga adalah pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga aspek pendidikan seringkali terabaikan. Di sisi lain, perkembangan teknologi, khususnya media sosial, juga menjadi faktor yang turut memengaruhi pola belajar anak. Media sosial, meskipun menawarkan potensi positif sebagai sumber informasi dan pembelajaran, seringkali lebih banyak digunakan untuk hiburan. Akibatnya, anak-anak cenderung kehilangan fokus pada pendidikan.

Menurut Slameto, minat belajar yang rendah dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara optimal. Ketika minat belajar tidak tumbuh, siswa akan cenderung merasa bosan, enggan mengikuti pelajaran, dan pada akhirnya berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini dapat berdampak serius, salah satunya adalah meningkatnya risiko siswa untuk meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang seharusnya.³ Lebih lanjut, Slameto menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi minat belajar, seperti kondisi keluarga, lingkungan, dan kepribadian, turut membentuk sikap siswa terhadap pendidikan. Ketika kondisi-kondisi tersebut tidak mendukung, minat belajar cenderung menurun dan memicu keinginan untuk berhenti sekolah. Oleh karena itu, angka putus sekolah bukan hanya soal ekonomi atau fasilitas pendidikan,

³ Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hh.58-61.

tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis seperti minat dan motivasi siswa dalam belajar.⁴

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurmia di Kota Lombok, menunjukkan bahwa minat belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap angka putus sekolah. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat belajar rendah cenderung mengalami kejenuhan dalam mengikuti proses pembelajaran, merasa tidak termotivasi untuk meraih prestasi, dan akhirnya memilih untuk berhenti sekolah. Sebaliknya, siswa dengan minat belajar tinggi lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan termotivasi untuk menyelesaikan pendidikan hingga tuntas.⁵ Temuan ini memperkuat pandangan bahwa minat belajar merupakan faktor internal yang berperan penting dalam menentukan keberlangsungan pendidikan seorang siswa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan minat belajar sejak dini menjadi strategi penting dalam menekan angka putus sekolah, terutama di wilayah dengan kondisi sosial ekonomi menengah kebawah seperti Jembatan Kuning Jakarta Timur.

Dalam memahami minat belajar peserta didik, penting untuk memperhatikan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, lingkungan belajar yang tidak kondusif seperti lingkungan yang padat, bising, serta kurang fasilitas belajar dapat menurunkan konsentrasi dan motivasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran.⁶ Di

⁴ Ibid, h.62

⁵ Nurmia, L. Z., & Munandar, R. (2025). Mengukur Minat Belajar dalam Mencegah Kenaikan Angka Putus Sekolah SD di Lombok. *Journal of Science Technology and Education*, 1(1), 17-22.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hh. 37–38.

Kampung Randu, kondisi tempat tinggal yang sempit dan padat, serta minimnya ruang privat untuk belajar, menjadi salah satu hambatan tersendiri bagi anak-anak untuk belajar secara optimal. Selain itu, faktor sosial seperti kurangnya interaksi positif dengan teman sebaya atau rendahnya partisipasi dalam kegiatan masyarakat juga dapat menurunkan semangat anak dalam menempuh pendidikan. Dalam konteks ini, peran lingkungan fisik dan sosial menjadi penting untuk mendukung atau justru menghambat proses pendidikan anak-anak di wilayah urban seperti Kampung Randu.

Lebih lanjut, konsep kebutuhan menurut Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan rasa aman harus dipenuhi sebelum orang dapat berkonsentrasi pada kebutuhan yang lebih tinggi seperti aktualisasi diri, yang dalam hal ini terkait dengan pendidikan.⁷ Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Slameto, yang menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga sangat menentukan apakah anak akan tetap sekolah atau justru putus di tengah jalan.⁸ Ketika kebutuhan dasar belum terpenuhi, maka perhatian keluarga, terutama orang tua, terhadap pendidikan anak cenderung minim. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan minat belajar, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga menyoroti lingkungan rumah dan ekonomi keluarganya. Dengan mengintegrasikan pendekatan sosial,

⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 2004, hh. 101–104.

⁸ Slameto, *op. cit.*, hh. 58-60.

ekonomi, dan pendidikan, maka upaya untuk mencegah putus sekolah bisa lebih terarah dan efektif.

Pada permasalahan diatas, fenomena putus sekolah merupakan salah satu permasalahan yang signifikan di wilayah Kampung Randu, Jembatan Kuning, Jakarta Timur. Wilayah ini dihuni oleh para migran dari berbagai daerah, seperti Wonogiri, Ngawi, Bojonegoro, Purworejo, dan wilayah lainnya, yang datang ke Jakarta dengan harapan dapat memperbaiki status sosial dan ekonomi mereka. Sebelum pindah, sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh harian lepas, tetapi setelah menetap di Jembatan Kuning, pekerjaan yang mereka jalani masih cenderung tidak stabil, seperti menjadi buruh, tukang bangunan, ojek online, asisten rumah tangga (ART), atau pedagang kecil. Kondisi ekonomi yang sulit menyebabkan mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan, sehingga pemenuhan kebutuhan dasar menjadi prioritas utama. Hal ini membuat pendidikan anak-anak seringkali terabaikan. Kurangnya akses terhadap pendidikan yang layak diperburuk oleh rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Di sisi lain, kehadiran media sosial, meskipun memiliki potensi untuk memberikan informasi dan motivasi, sering kali lebih dimanfaatkan untuk hiburan tanpa memberikan dampak positif terhadap minat belajar anak-anak.

Kampung Randu dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan kompleksitas permasalahan pendidikan di tengah masyarakat urban dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah. Selain

itu, terdapat variasi partisipasi sekolah di wilayah ini, di mana sebagian anak mampu melanjutkan pendidikan, sementara sebagian lainnya mengalami putus sekolah. Kondisi ini memberikan peluang untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi minat belajar, baik dari segi internal keluarga, lingkungan sosial, maupun pengaruh teknologi. Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana “Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Media Sosial Terhadap Minat Belajar (Studi Kasus : Masyarakat Kampung Randu, Jembatan Kuning, Jakarta Timur).” Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar di wilayah ini, serta menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pendidikan di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang disebutkan sebelumnya, bahwa di Jembatan Kuning, Jakarta Timur masih marak terjadi anak putus sekolah yang dilatarbelakangi oleh sejumlah aspek seperti latar belakang ekonomi dan penggunaan media digital. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan media sosial terhadap minat belajar, karena pendidikan memiliki pengaruh pada keberlangsungan masa depan negara. Wilayah Jembatan Kuning merupakan daerah yang status sosialnya tidak merata dan menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan yang cenderung rendah.

Melalui penjabaran permasalahan yang telah diuraikan, penulis bermaksud memperjelas fokus penelitian ini. Tujuannya adalah agar penelitian lebih fokus dan lebih mudah dilakukan. Oleh karena itu, masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat belajar di Jembatan Kuning, Jakarta Timur.
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media sosial terhadap minat belajar di Jembatan Kuning, Jakarta Timur.
3. Apakah terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan media sosial terhadap minat belajar pada anak di Jembatan Kuning Jakarta Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat status sosial ekonomi orang tua terhadap minat belajar anak yang terdapat di Jembatan Kuning Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap minat belajar anak yang terdapat di Jembatan Kuning Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan media sosial terhadap minat belajar pada anak di Jembatan Kuning Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat diantaranya;

1.4.1 Manfaat Akademis

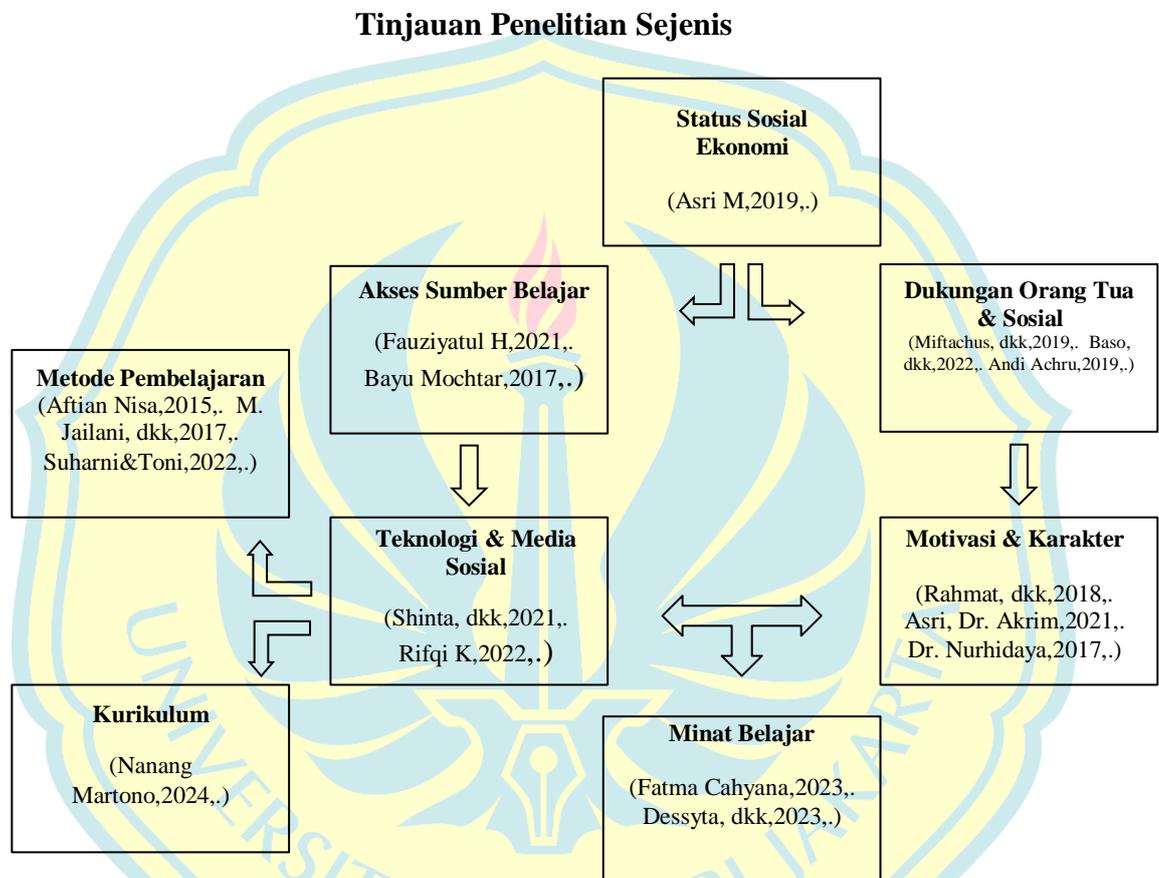
- a. Untuk institusi pendidikan, penelitian ini bisa menjadi referensi pendukung dalam perkuliahan bidang sosiologi pendidikan.
- b. Bagi peneliti, sebagai referensi untuk penulisan selanjutnya yang akan menguji permasalahan yang relevan seperti masalah pendidikan, kemiskinan, dan keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dari temuan studi mengenai keterkaitan kondisi ekonomi sosial dengan ketertarikan anak dalam menempuh pendidikan, penulis berharap dapat memberikan saran bagi instansi yang memiliki wewenang dalam memberikan arahan kepada masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan wawasan baru bagi masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan dari migrasi, sehingga menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Skema 1.1



Dalam kajian literatur mengenai kondisi ekonomi sosial serta dampaknya terhadap ketertarikan dalam belajar, beberapa penulis memberikan perspektif yang beragam. Fauziyatul Hamamy menyoroti bahwa lingkungan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi. Siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang lebih

stabil umumnya memiliki akses lebih baik ke fasilitas pendukung belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan.⁹ Rahmat Ramadhan secara khusus mengkaji bagaimana tingkat ekonomi dan sosial dari keluarga berpengaruh terhadap motivasi pelajar dalam meneruskan pendidikan ke jenjang universitas, menemukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan tinggi menunjukkan motivasi lebih besar dalam melanjutkan sekolah.¹⁰ Di sisi lain, Shinta Bunga meneliti dampak media sosial dalam konteks status sosial ekonomi, mengindikasikan bahwa siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi terbatas cenderung tidak optimal dalam menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran, yang berdampak pada minat belajar mereka.¹¹

Muhammad Jailani berfokus pada metode pembelajaran aktif dan bagaimana status sosial ekonomi dapat mempengaruhi partisipasi siswa dalam metode tersebut, mengindikasikan bahwa pelajar dari keluarga berpendapatan rendah kemungkinan tidak banyak terlibat dalam pembelajaran.¹² Miftachus Sholikhah menyoroti keterkaitan antara peran serta orang tua dan kondisi ekonomi sosial, mengungkapkannya pelajar yang

⁹ Fauziyatul Hamamy, "Lingkungan Belajar dan Kondisi Sosial Ekonomi," *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2021, vol. 8, no. 1, hh. 55–65.

¹⁰ Rahmat Ramadhan, Marwan, dan Armiatirusan, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan*, 2018, vol. 1, hh. 140–147.

¹¹ Shinta Bunga Oryza, Agung Listiadi, *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Dengan Prestasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi*, 2021, Vol. 5 No. 1, hh. 23-26.

¹² Muhammad Jailani, Rusdarti, Ketut Sudarma, *Pengaruh Kewirausahaan, Motivasi Belajar, Sosial Ekonomi Orang Tua dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa*, 2017, Vol. 6(1), hh. 52-59.

berasal dari keluarga berkecukupan menunjukkan dorongan belajar dari dalam diri yang lebih kuat, berkontribusi positif terhadap minat belajar siswa.¹³ Asri Maharani meneliti motivasi belajar dalam konteks status sosial ekonomi, menemukan bahwa siswa dengan sumber daya finansial yang lebih baik memiliki tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi, yang berpengaruh pada minat belajar mereka.¹⁴ Terakhir, Bayu Mochtar mengkaji pengaruh teknologi informasi dalam pembelajaran, mencatat bahwa siswa dari status sosial ekonomi yang lebih rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap teknologi, yang dapat menghambat minat belajar mereka.¹⁵ Secara keseluruhan, kajian-kajian ini membuktikan bahwa faktor ekonomi sosial sangat mempengaruhi semangat belajar pelajar, baik melalui akses terhadap sumber daya pendidikan, bantuan orang tua, dan keinginan untuk belajar.

Dalam kajian literatur mengenai minat belajar, berbagai penulis memberikan wawasan yang beragam tentang berbagai elemen yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa, menciptakan gambaran yang komprehensif tentang dinamika yang terlibat. Dessyta Gumanti menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menyenangkan, yang memperlihatkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan dan

¹³ Miftachus Sholikah, Yufiarti, dan Elindra Yetti, Early Childhood Literacy Skills: The Effect of Socioeconomic Status, Home Literacy Environment, and Social Skills., Jurnal Internasional Teknologi Inovatif dan Teknik Eksplorasi, 2019, Vol. 9, Edisi 1, hh. 3769-3375.

¹⁴ Asri Maharani, MD, PhD, Childhood Socioeconomic Status and Cognitive Function Later in Life: Evidence From a National Survey in Indonesia, Jurnal Psikiatri Geriatri dan Neurologi, 2019, Vol. 33, hh. 1-9.

¹⁵ <http://etheses.uin-malang.ac.id/9824/> (diakses 23 Mei 2024).

suportif mampu mendorong ketertarikan siswa dalam belajar secara signifikan.¹⁶ Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmat Ramadhan yang membahas kaitan antara dorongan belajar dan keinginan siswa untuk melanjutkan sekolah. Ia menemukan bahwa motivasi intrinsik, yang datang dari dalam diri siswa, berkontribusi besar dalam meningkatkan minat belajar, sehingga siswa lebih terdorong untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih dalam.

Sementara itu, Shinta Bunga menyoroti peran teknologi dalam pembelajaran, mengindikasikan bahwa penggunaan media digital dan alat pembelajaran interaktif dapat menarik minat siswa, terutama di kalangan generasi muda yang memiliki pengetahuan tentang teknologi. Penelitian Andiachru berfokus pada pengaruh dukungan sosial, seperti dukungan dari teman sebaya dan keluarga, terhadap minat belajar.¹⁷ Ia menunjukkan bahwa dukungan yang kuat dari lingkungan sosial dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar, menciptakan rasa keterikatan yang lebih besar terhadap proses pendidikan.

Dalam konteks metode pembelajaran, Aftian Nisa meneliti dampak metode pembelajaran aktif, menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran interaktif dan kolaboratif menunjukkan minat belajar lebih besar dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang kurang

¹⁶ Dessyta Gumanti, Reni Respita, Salman M Noer, Faktor-Faktor Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Masa Pandemi Covid 19 Mata Pelajaran Ekonomi, Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 2023, vol. 11(1), hh.10-18.

¹⁷ Oryza, Listiadi, loc. Cit.

interaktif.¹⁸ Bayu Mochtar mengkaji dampak kondisi sosial ekonomi terhadap motivasi belajar dan menemukan bahwa siswa dari latar belakang ekonomi lebih tinggi biasanya memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh akses yang lebih mudah ke sumber pendidikan seperti buku, teknologi, dan guru.

Fatma Cahyana meneliti hubungan antara minat belajar dan prestasi akademik, menemukan bahwa pelajar yang memiliki ketertarikan tinggi dalam belajar biasanya mencapai hasil akademik yang lebih unggul, menunjukkan bahwa minat belajar dapat berfungsi sebagai prediktor keberhasilan akademik.¹⁹ Di sisi lain, Rifqi Khuzaeri menyoroti pentingnya pengembangan karakter dalam meningkatkan minat belajar. Karakter yang baik, seperti disiplin dan rasa ingin tahu, dapat memotivasi siswa untuk berkomitmen dalam belajar dan mengejar tujuan akademik mereka.²⁰

Nanang Martono mengkaji pengaruh kurikulum terhadap minat belajar, menemukan bahwa materi pembelajaran yang sesuai, menarik, dan sesuai kebutuhan siswa secara signifikan dapat mendorong semangat belajar mereka.²¹ Penelitian Baso Intang meneliti keterkaitan antara peran serta orang tua dan ketertarikan siswa dalam belajar. Dukungan yang kuat dari orang tua, baik berupa dorongan moral maupun bantuan praktis,

¹⁸ Afrtian Nisa, Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2015, Vol. II No. 1, hh. 1-9.

¹⁹ <https://repository.unja.ac.id/59002/> (diakses 23 Mei 2024).

²⁰ <https://etheses.uingusdur.ac.id/2791/> (diakses 23 Mei 2024).

²¹ Nanang Martono, Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengungkapkan Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi., 2021, hh. 1-184.

berkontribusi positif terhadap minat belajar siswa dan menciptakan suasana yang mendukung di rumah.²²

Nurlina Ariani menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar, menunjukkan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, proyek, dan kegiatan kelas menunjukkan motivasi belajar yang lebih besar, karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari.²³ Terakhir, Dr. Akrim dan Dr. Nurhidaya meneliti unsur-unsur psikologis yang memengaruhi ketertarikan dalam belajar, menemukan bahwa faktor-faktor seperti kepercayaan diri, sikap positif terhadap belajar, dan pengelolaan stres sangat berpengaruh terhadap minat siswa untuk terlibat dalam proses belajar.²⁴ Secara keseluruhan, kajian-kajian hal ini membuktikan bahwa ketertarikan belajar ditentukan oleh beragam elemen yang saling berhubungan, termasuk lingkungan belajar, dukungan sosial, metode pembelajaran, dan faktor psikologis. Semua elemen ini berkontribusi pada motivasi dan keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran, menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik dan mendukung pencapaian akademik yang lebih baik. Dengan memahami dinamika ini, pendidik dapat merancang strategi yang lebih tepat untuk mendorong motivasi belajar pelajar serta membentuk pengalaman

²² Baso Intang, dkk., Hasil Belajar dari Perspektif Dukungan Orangtua dan Minat Belajar Siswa., 2022, hh. 8-97.

²³ Nurlina, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Prenadamedia Group., 2022, hh. 23-30.

²⁴ Dr. Akrim, Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa, Medan: CV Widina Bhakti Persada., 2021, hh.18-29.

pembelajaran yang lebih berarti dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian berjudul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Media Sosial terhadap Minat Belajar: (Studi Kasus Kampung Jembatan, Jakarta Timur)” terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya cenderung hanya meneliti dua variabel, yaitu status sosial ekonomi atau media sosial, dalam hubungannya dengan variabel lain seperti motivasi belajar, dukungan sosial, atau akses terhadap sumber belajar. Sebaliknya, penelitian di Kampung Jembatan secara simultan mengkaji pengaruh gabungan status sosial ekonomi dan penggunaan media sosial terhadap minat belajar siswa dalam konteks wilayah tertentu. Pendekatan berbasis kasus ini memberikan perspektif yang lebih lokal dan kontekstual terkait tantangan serta peluang yang dihadapi siswa di lingkungan sosial dan ekonomi yang khas.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengandung tiga variabel: satu variabel dependen (Y) dan dua variabel independen (X1 dan X2). Dalam hal ini, minat belajar merupakan variabel terikat, status sosial ekonomi dan media sosial berfungsi sebagai variabel bebas. Berikut ini adalah beberapa teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini:

1.6.1 Status Sosial Ekonomi

a. Teori Kelas Sosial

Karl Marx memandang kelas sosial sebagai hasil dari hubungan produksi dalam sistem ekonomi. Dalam karyanya bersama Friedrich Engels *The Communist Manifesto*, Marx menyatakan bahwa masyarakat kapitalis terbagi menjadi dua kelas utama, yaitu: Borjuis (kelas pemilik alat produksi (pabrik, tanah, modal) yang mengeksploitasi tenaga kerja) dan Proletariat (kelas pekerja yang tidak memiliki alat produksi dan hanya dapat menjual tenaga kerjanya untuk bertahan hidup).²⁵ Marx menekankan bahwa konflik antara kedua kelas ini adalah inti dari perubahan sosial. Ketimpangan kekuasaan dan kepemilikan atas alat produksi menyebabkan eksploitasi ekonomi, yang pada akhirnya menimbulkan kesadaran kelas di kalangan proletariat. Kesadaran ini, menurut Marx, akan mendorong revolusi proletariat untuk menggulingkan sistem kapitalisme dan menciptakan masyarakat tanpa kelas. Kelas sosial dalam teori Marx bukan hanya berdasarkan pada penghasilan atau status, melainkan pada posisi seseorang dalam struktur ekonomi.

Teori kelas sosial Marx sangat relevan untuk menganalisis variabel status sosial ekonomi karena fokus utama teori ini adalah struktur kepemilikan dan hubungan produksi dalam masyarakat. Status sosial ekonomi dalam konteks Marx bukan sekadar dilihat dari besar kecilnya pendapatan atau tingkat pendidikan, melainkan ditentukan oleh posisi

²⁵ Marx, Karl & Engels, Friedrich. *The Communist Manifesto*. London: Penguin Books, 2002

seseorang dalam sistem ekonomi, yaitu apakah seseorang memiliki alat produksi atau hanya memiliki tenaga kerja. Dalam struktur ini, ketimpangan status sosial ekonomi mencerminkan ketimpangan kepemilikan dan kontrol atas sumber daya produksi. Marx memandang bahwa ketimpangan status sosial ekonomi adalah hasil dari sistem kapitalisme yang mengeksploitasi kelas pekerja demi keuntungan kelas pemilik modal. Ketimpangan ini berdampak langsung pada akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi, yang juga turut memengaruhi minat belajar individu dalam masyarakat kelas bawah. Oleh karena itu, dalam analisis terhadap minat belajar, pemahaman terhadap status sosial ekonomi tidak bisa dilepaskan dari struktur kelas dan relasi kekuasaan ekonomi sebagaimana dijelaskan oleh Marx.

b. Konsep Status Sosial Ekonomi

Kurt B. Mayer mengemukakan bahwa istilah kelas merujuk pada strata sosial yang terbentuk berdasarkan faktor-faktor ekonomi, sementara kelompok yang terbentuk atas dasar penghargaan sosial atau prestise dalam masyarakat disebut sebagai kelompok status (*status group*).²⁶ Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa kelas lebih merujuk pada posisi seseorang dalam struktur ekonomi, yang mencakup faktor-faktor seperti kekayaan, pekerjaan, dan kekuasaan. Sementara itu, kelompok kedudukan berhubungan dengan peran sosial dan penghargaan yang diterima oleh

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers., 2013, h. 205.

individu dalam masyarakat berdasarkan status sosial mereka, terlepas dari faktor ekonomi.

Selain itu, berdasarkan klasifikasi dari Badan Pusat Statistik, status sosial ekonomi dapat dibagi ke dalam empat tingkatan berdasarkan pendapatan dalam satuan rupiah. Kategori rendah mencakup pendapatan di bawah Rp1.500.000, kategori sedang berada pada kisaran Rp1.500.000 hingga Rp2.500.000, kategori tinggi antara Rp2.500.000 hingga Rp3.500.000, dan kategori sangat tinggi mencakup pendapatan di atas Rp3.500.000.²⁷ Pengkategorian status sosial ekonomi ini penting untuk memahami perbedaan kondisi kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Dengan adanya klasifikasi ini, dapat dilakukan analisis yang lebih mendalam mengenai kesenjangan sosial dan distribusi kesejahteraan di masyarakat.

Peneliti berpendapat bahwa pembagian golongan tersebut memberikan batas yang jelas dalam membedakan lapisan sosial ekonomi masyarakat, yakni lapisan atas, menengah, dan bawah. Melalui batasan ini, individu dapat dikelompokkan ke dalam kategori status ekonomi rendah, menengah, maupun tinggi. Oleh karena itu, status sosial ekonomi menurut peneliti adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang ditentukan oleh elemen sosial, ekonomi, dan politik, yang mempengaruhi hak, kewajiban,

²⁷ Kasingku, J. D., & Mantow, A., Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 2022, vol. 8(3), hh. 1989-2002.

dan akses ke sumber daya. Kedudukan ini dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendapatan, yang mencerminkan kemampuan dan pengakuan sosial seseorang.

c. Indikator Status Sosial Ekonomi

Soekanto mengidentifikasi kriteria untuk mengklasifikasikan anggota masyarakat ke dalam lapisan sosial. Kriteria tersebut meliputi ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pengetahuan.²⁸ Namun, status sosial ekonomi masyarakat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, seperti²⁹ :

1. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang memproduksi barang atau layanan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, yang bisa dilakukan dengan atau tanpa imbalan. Tujuan bekerja secara sosial tidak hanya terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan keuangan untuk memberikan uang kepada keluarga, tetapi juga untuk mencapai status sosial, diterima dalam kelompok dalam struktur sosial ekonomi, serta menjalankan fungsi tertentu dalam posisi itu. Pekerjaan mempengaruhi status sosial ekonomi karena memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan kepuasan serta imbalan berupa barang dan jasa. Dalam bermasyarakat, ada kemungkinan bahwa

²⁸ Kuswati, T. Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus di Kober Al Hikmah Sindangrasa, Ciamis) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi), 2020, hh. 8-10.

²⁹ Sastrawati, N. Konsumtivisme dan status sosial ekonomi masyarakat. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2020., hh.17-26.

orang yang memiliki pekerjaan bergensi lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

2. Pendapatan

Menurut istilah ekonomi, penghasilan adalah sejumlah uang yang diperoleh individu. Penghasilan ini dapat berupa gaji, upah, sewa, bunga, keuntungan, dan bentuk lainnya. Menurut Biro Pusat Statistik, pendapatan dikategorikan sebagai berikut:

- a. Gaji dan upah dari berbagai sumber seperti penghasilan utama, pekerjaan tambahan, waktu lembur, maupun pekerjaan tidak tetap.
- b. Usaha sendiri, termasuk keuntungan bersih dari bisnis pribadi, pembayaran komisi, serta pemasukan dari produk kerajinan rumahan.
- c. Hasil investasi, termasuk penghasilan yang diperoleh dari kepemilikan lahan dan laba dari kegiatan penanaman modal.

3. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran berperan krusial dalam hidup manusia dan memberikan dampak jangka panjang. Melalui pendidikan, diharapkan individu mampu memperluas wawasan, menerima informasi dan inovasi seperti teknologi serta gagasan baru, dan membentuk pola pikir rasional untuk menunjang kelangsungan hidup, kesejahteraan pribadi, sosial, serta nasional. Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga macam berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya:

- a. Pendidikan formal, pendidikan formal merupakan jalur resmi yang diselenggarakan di sekolah dengan struktur jenjang, aturan ketat, dan ketentuan yang jelas.
- b. Pendidikan non formal, yang didapat dari pengalaman keluarga atau sosial tanpa sistem dan struktur yang terorganisasi.
- c. Pendidikan informal, yakni pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan secara teratur, meskipun aturannya tidak seformal jalur resmi.

Latar belakang pendidikan orang tua berbeda-beda, mulai dari lulusan diploma hingga tidak melanjutkan sekolah dasar. Harapannya, seseorang yang telah mendapatkan pendidikan dapat meningkatkan kepribadian, keterampilan, dan kemampuannya. Dengan begitu, ia akan lebih mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta lebih mudah memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Jumlah Tanggungan Orang Tua

Pendidikan anak dapat ditentukan oleh beberapa elemen keluarga. Beberapa elemen diantaranya yaitu: Pertama, tingkat kemampuan finansial keluarga berperan besar dalam mendukung peningkatan proses anak dalam menempuh pendidikan. Kedua, kebutuhan keluarga, yang mencakup struktur keluarga seperti kehadiran ayah, ibu, dan anak-anak. Ketiga, status anak dalam keluarga, baik sebagai anak tunggal, anak kedua, anak bungsu, anak tiri, atau anak angkat. Jumlah anggota keluarga yang masih menempuh pendidikan dan memerlukan biaya turut memengaruhi tanggungan orang

tua, mulai dari satu orang, dua orang, tiga orang, hingga lebih dari empat orang.

5. Kepemilikan

Pemilikan barang-barang berharga dapat menjadi indikator yang dipakai sebagai tolak ukur kondisi finansial individu. Jika seseorang memiliki lebih banyak aset bernilai, contohnya rumah atau lahan, hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut berada pada tingkat ekonomi atas dan mendapatkan penghargaan dari masyarakat sekitarnya. Jika seseorang memiliki rumah, tanah, kendaraan bermotor, alat elektronik, serta perangkat hiburan lainnya, mereka biasanya dikategorikan sebagai kelompok berpenghasilan tinggi. Orang yang tinggal di rumah dinas, memiliki kendaraan, televisi, dan perangkat pemutar musik termasuk golongan menengah. Sedangkan mereka yang tinggal di rumah kontrakan, memiliki sepeda, dan radio biasanya dianggap sebagai kalangan masyarakat umum.

6. Jenis Tempat Tinggal

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004), tingkat sosial ekonomi seseorang dapat diukur melalui tempat tinggalnya.³⁰ Pengukuran ini didasarkan pada sejumlah aspek tertentu. Aspek-aspek tersebut mencakup:

- 1) Jenis rumah yang dihuni, seperti kepemilikan pribadi, rumah dinas, rumah sewa, atau tinggal bersama keluarga/kerabat.
- 2) Kondisi fisik bangunan, bisa permanen, kayu, atau bambu.

³⁰ Zakaria, A., & Nurmayunita, H., Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Pelaksanaan Tugas Keluarga Dalam Perawatan Kesehatan., 2019, h. 8.

3) Keluarga dengan status berpenghasilan tinggi umumnya menetap di rumah yang bersifat permanen, sementara keluarga yang memiliki penghasilan menengah ke bawah biasanya bertempat tinggal di rumah yang semi permanen.

4) Luas rumah yang dihuni, yang mana semakin besar luas rumahnya menggambarkan semakin tinggi juga status sosial ekonominya.

Maka dari itu rumah dapat menggambarkan status sosial ekonomi dari penghuninya. Perbedaan dalam ukuran dan kualitas rumah dapat menjadi indikator. Hunian yang luas, permanen, dan milik sendiri mencerminkan tingkat ekonomi sosial yang lebih tinggi, sedangkan rumah sempit, tidak permanen, dan sewaan mengindikasikan taraf ekonomi yang rendah.

1.6.2 Media Sosial

a. Teori Masyarakat Jaringan

Teori masyarakat jaringan atau *network society* yang dikemukakan oleh Manuel Castells mengacu pada bentuk baru struktur sosial yang muncul sebagai hasil dari revolusi teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam masyarakat jaringan, hubungan sosial dibentuk oleh jaringan yang terhubung secara global. Teknologi digital dan internet memfasilitasi aliran informasi yang cepat, memungkinkan individu untuk berinteraksi tanpa batasan geografis. Castells menekankan bahwa kekuasaan dan kontrol dalam masyarakat ini terdistribusi melalui jaringan, menggantikan struktur

hierarkis yang lebih konvensional. Manuel Castells dalam bukunya *The Rise of the Network Society*, di mana ia menjelaskan bahwa:

“Network Society adalah bentuk masyarakat yang terorganisir melalui jaringan komunikasi dan informasi yang memungkinkan aliran data secara cepat dan global, mengubah struktur sosial, ekonomi, dan budaya secara fundamental.”³¹ Castells juga menekankan bahwa dalam masyarakat jaringan, kekuasaan dan kontrol sosial semakin terdistribusi. Hal ini membuat jaringan informasi menjadi pusat dari pengorganisasian sosial, ekonomi, dan politik. Akibatnya, pola produksi, konsumsi, dan interaksi sosial mengalami pergeseran besar, menciptakan ruang sosial yang lebih terbuka dan terhubung. Jaringan ini juga memungkinkan individu dan kelompok untuk lebih berdaya, menciptakan ruang untuk kolaborasi dan inovasi yang lebih luas. Namun, ketergantungan pada jaringan ini juga membawa tantangan baru, seperti ketimpangan akses teknologi dan potensi penyalahgunaan informasi.

Konsep masyarakat jaringan ini sangat relevan dengan munculnya media sosial pada era digital saat ini. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok menjadi platform utama yang memfasilitasi terbentuknya jaringan sosial yang lebih cair dan dinamis. Individu dapat berinteraksi langsung dengan berbagai pihak tanpa memerlukan perantara formal, menciptakan hubungan yang lebih personal dan langsung. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi,

³¹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, Oxford: Blackwell Publishers., 1996, h. 107.

tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas, berbagi informasi, dan bahkan menggerakkan perubahan sosial. Media sosial mempercepat aliran informasi secara global, memungkinkan pergerakan sosial dan politik yang melintasi batas-batas negara, serta memberi kesempatan bagi individu untuk membentuk komunitas berdasarkan minat, ideologi, atau tujuan tertentu. Dengan demikian, media sosial menjadi salah satu contoh konkret bagaimana masyarakat jaringan beroperasi, di mana individu tidak lagi terikat oleh struktur tradisional, melainkan dapat membangun koneksi secara global dengan cara yang lebih fleksibel dan partisipatif.

b. Konsep Media Sosial

Menurut Carr dan Hayes, media sosial didefinisikan sebagai platform berbasis internet yang memberikan peluang bagi pengguna untuk berinteraksi secara strategis dan memilih cara menampilkan diri mereka.³² Interaksi ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, dengan audiens yang bervariasi, baik dalam jumlah besar maupun kecil. Media sosial juga berfokus pada nilai yang dihasilkan dari konten buatan pengguna dan persepsi yang muncul dari interaksi mereka dengan orang lain.

Menurut Dailey, media sosial merupakan konten online yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan diukur.³³ Platform ini juga mendorong interaksi dua arah antara pengguna,

³² Beemt, A. Van Den, Thurlings, M., & Willems, M., Towards an understanding of social media use in the classroom : a literature review., 2020., h 35.

³³ Taufik Wibisono and Yani Sri Mulyani, "Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Akademik Pelajar Tingkat Sekolah Menengah Pertama," Jurnal Ekonomi Manajemen vol. 4, no. 1 (2018): hh. 1-7.

menciptakan ruang dialog yang dinamis. Selain itu, media sosial menjadi alat yang efektif untuk membangun identitas digital dan memperluas jangkauan komunikasi individu maupun organisasi.

Menurut Rulli Nasrullah, media sosial dapat dibagi menjadi enam kategori utama.³⁴ Pertama, media jejaring sosial (social networking) seperti Facebook dan Instagram, yang memungkinkan hubungan sosial online. Kedua, blog atau jurnal online, yang memungkinkan pengguna berbagi kegiatan dan informasi melalui tulisan. Ketiga, microblog, seperti Twitter, yang membatasi jumlah karakter untuk berbagi pendapat. Keempat, media berbagi (media sharing), seperti YouTube dan WhatsApp, untuk berbagi dokumen, gambar, dan video. Kelima, penanda sosial (social bookmarking), untuk mengorganisir dan mencari informasi online. Terakhir, wiki atau media konten bersama, seperti Wikipedia, yang memungkinkan kolaborasi dalam pembuatan konten. Setiap kategori ini memiliki fungsi unik dalam berbagi informasi dan berinteraksi di dunia maya.

Media sosial memiliki dampak positif dan negatif terhadap pendidikan siswa. Dampak positifnya, media sosial dapat memudahkan siswa dalam proses belajar dengan menyediakan sarana diskusi dan akses informasi, serta dapat mempertemukan teman baru atau lama. Media sosial juga memberi hiburan yang membantu mengurangi stres setelah belajar. Namun, dampak negatifnya adalah berkurangnya waktu belajar karena terlalu banyak mengakses media sosial, mengganggu konsentrasi di

³⁴ Nasrullah, Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi., hh. 40-49.

sekolah, serta berisiko pada moral siswa yang bisa mengakses situs tidak pantas. Selain itu, media sosial dapat mempengaruhi manajemen keuangan siswa dan merusak kesehatan mata akibat terlalu banyak menatap layar.

Dalam konteks ini, media sosial merupakan bagian dari jaringan global yang memungkinkan aliran data secara cepat, sehingga mengubah cara berinteraksi dan membentuk struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai entitas yang mendukung pembentukan network society yang semakin terhubung. Munculnya media sosial ini juga memiliki dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, sebagai pengguna media sosial, perlu bijak dalam memanfaatkannya. Penggunaan media sosial yang positif dapat memperluas wawasan, memperkuat hubungan sosial, dan memberikan akses informasi yang lebih luas. Namun, kita juga harus waspada terhadap dampak negatifnya, seperti kecanduan, penyebaran informasi hoaks, dan dampak buruk terhadap kesehatan.

c. Indikator Media sosial

Dimensi perhatian menunjukkan seberapa besar ketertarikan seseorang dalam menjalankan aktivitas yang disukainya dibanding aktivitas lain yang kurang menarik. Perhatian bisa dijelaskan sebagai aktivitas mental dan memori yang dapat menstimulasi perasaan seseorang. Ketika mengakses media online yang disukai, seseorang cenderung memiliki perhatian khusus, sehingga mereka tetap menikmati aktivitas tersebut. Oleh

karena itu, dimensi perhatian dalam pemanfaatan media online atau media sosial dapat diukur melalui beberapa indikator berikut³⁵:

1. Indikator Ketertarikan

Ketertarikan merujuk pada dorongan seseorang terhadap ketertarikan pada objek tertentu, individu, maupun aktivitas atau kegiatan. Ketertarikan seringkali menggambarkan kegiatan dengan suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, rasa tertarik menciptakan kesenangan dan menjadi kunci bagi seseorang untuk mengenali, memahami, dan memiliki suatu hal. Ketertarikan dapat menjadi motivasi awal yang mendorong seseorang untuk lebih mendalami suatu bidang atau aktivitas tertentu. Dengan adanya ketertarikan, individu cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta semangat belajar yang lebih besar. Selain itu, ketertarikan dapat memunculkan komitmen yang kuat dalam menjalani suatu proses, meskipun menghadapi tantangan atau hambatan.

2. Indikator Konsentrasi

Konsentrasi adalah memfokuskan perhatian pada suatu tugas atau kegiatan sambil mengesampingkan hal-hal yang tidak berhubungan. Dalam konteks penelitian ini, konsentrasi terhadap media online seperti penggunaan WhatsApp menunjukkan bahwa perhatian dan pikiran pengguna sedang terpusat pada aplikasi itu. Konsentrasi yang tinggi saat menggunakan media online juga dapat meningkatkan efisiensi dalam

³⁵ Oktaviana, E., Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 2 Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral dissertation, IAIN Metro), 2022., hh. 15-21.

menyelesaikan tugas atau diskusi yang dilakukan melalui platform tersebut. Sebaliknya, kurangnya konsentrasi dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami informasi atau respons yang tertunda. Oleh karena itu, kemampuan untuk mempertahankan fokus saat berinteraksi dengan media online menjadi keterampilan penting dalam era digital.

3. Indikator Menikmati Aktivitas

Menikmati berarti menunjukkan perilaku, kondisi, atau pengalaman yang membawa kesenangan. Pengguna WhatsApp dapat dikenali dari rasa senangnya dalam melakukan aktivitas di platform tersebut. Ketika seseorang menikmati aktivitasnya, mereka cenderung lebih aktif, responsif, dan terlibat dalam percakapan. Selain itu, rasa menikmati ini dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam penggunaan media tersebut, baik untuk tujuan pribadi maupun profesional.

1.6.3 Minat Belajar

a. Konsep Minat Belajar

Minat belajar mendorong individu untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran, sehingga informasi yang diterima dapat dipahami dan diingat dengan lebih baik. Menurut Dunn & Dunn, minat belajar merupakan cara seseorang untuk dapat fokus, menyerap, mengolah, dan menyimpan informasi baru.³⁶ Selain itu, minat belajar juga berperan dalam membentuk

³⁶ Akrim., Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa: Pelajaran PAI Mencetak Karakter Siswa. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021, h.18.

sikap positif terhadap pendidikan, sehingga individu lebih terbuka terhadap proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Menurut Susilo, minat belajar diartikan sebagai kecenderungan seseorang dalam memilih cara untuk menerima dan mengolah informasi yang berasal dari lingkungannya.³⁷ Ketika seseorang memiliki minat belajar yang tinggi, mereka cenderung aktif mencari sumber pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Menurut peneliti, minat mencerminkan motivasi internal seseorang untuk mengeksplorasi, mengembangkan wawasan, serta menguasai keterampilan yang relevan dengan kebutuhannya. Ketika seseorang memiliki minat belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih tekun, proaktif, dan mampu menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga berperan penting dalam meningkatkan daya serap informasi serta keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan diri. Jika seseorang memiliki keinginan dan ketertarikan yang kuat untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu, hal tersebut dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk berusaha mencapai keinginannya.

b. Indikator Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam pendidikan. Minat ini

³⁷ Ibid, h.18.

mendorong individu untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Slameto mengidentifikasi beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui minat belajar seseorang, yaitu:³⁸

1. Ketertarikan dalam belajar

Ketertarikan dalam belajar muncul ketika individu merasa tertarik dengan materi pelajaran, sehingga ia terdorong untuk mempelajarinya secara mendalam. Dengan adanya ketertarikan, siswa akan lebih aktif mencari informasi tambahan dan tidak sekadar bergantung pada materi yang diberikan oleh guru. Proses belajar pun menjadi lebih menyenangkan karena dilakukan dengan antusiasme, bukan karena paksaan. Siswa yang tertarik pada pelajaran tertentu biasanya juga memiliki daya tahan lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan atau tantangan selama belajar. Ketertarikan ini dapat menjadi pondasi penting untuk membangun motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan.

2. Perhatian dalam belajar

Perhatian adalah fokus atau aktivitas mental seseorang dalam mengamati, memahami, atau memproses suatu informasi dengan mengabaikan gangguan lainnya. Dalam konteks belajar, perhatian menjadi kunci bagi siswa untuk dapat menyerap dan memahami materi secara efektif. Ketika siswa mampu memusatkan perhatian sepenuhnya, proses belajar menjadi lebih optimal karena informasi dapat diolah dengan lebih

³⁸ Pratiwi, N. K., Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra, 1(2), 2015, hh. 31-31.

baik dalam ingatannya. Sebaliknya, kurangnya perhatian dapat menyebabkan kesalahan pemahaman dan membuat siswa kehilangan inti dari pembelajaran. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan minim gangguan sangat penting untuk membantu siswa menjaga konsentrasi selama proses belajar.

3. Motivasi dalam belajar

Motivasi adalah usaha atau dorongan yang dilakukan secara sadar untuk terlibat dalam aktivitas belajar dan mencapai perilaku yang diarahkan menuju pencapaian tujuan yang diinginkan dalam konteks interaksi belajar. Motivasi dapat berasal dari faktor internal, seperti keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, maupun faktor eksternal, seperti penghargaan atau dorongan dari lingkungan sekitar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi tantangan dalam proses belajar. Motivasi juga membantu siswa untuk tetap fokus dan konsisten dalam mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan adanya motivasi yang kuat, proses belajar menjadi lebih terarah, efektif, dan bermakna bagi siswa.

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari ketertarikan seseorang pada suatu pelajaran, di mana orang tersebut akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi tersebut dan juga menyadari manfaat belajar tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan kemampuan untuk menghubungkan informasi yang dipelajari dengan pengalaman nyata,

sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih relevan dan berguna. Dengan pengetahuan yang mendalam, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri. Selain itu, pengetahuan juga mempengaruhi cara seseorang melihat dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin terbuka pikiran seseorang untuk menerima ide baru dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.

1.7 Asumsi dan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal terhadap pertanyaan penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.³⁹ Disebut sementara karena jawaban tersebut masih berdasarkan teori yang relevan dan belum didukung oleh fakta empiris dari pengumpulan data. Untuk menguji kebenaran dari penelitian ini, maka hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti adalah adanya pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan media sosial terhadap minat belajar masyarakat Jembatan Kuning, Jakarta Timur. Berikut hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti :

Variabel X1

H01 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat belajar di Jembatan Kuning, Jakarta Timur.

Ha1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi terhadap minat belajar di Jembatan Kuning, Jakarta Timur.

³⁹ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D., Bandung: CV Alfabeta., 2022, hh. 63-66.

Variabel X2

H02 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap minat belajar di Jembatan Kuning, Jakarta Timur.

Ha2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap minat belajar di Jembatan Kuning, Jakarta Timur.

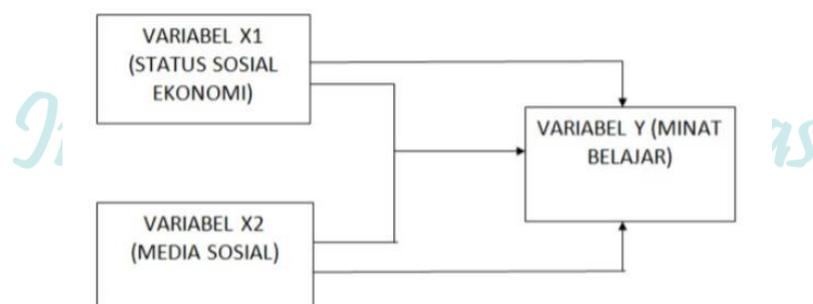
Variabel Y

H03 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara status sosial ekonomi orang tua dan media sosial terhadap minat belajar di Jembatan Kuning, Jakarta Timur.

Ha3 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara status sosial ekonomi orang tua dan media sosial terhadap minat belajar di Jembatan Kuning, Jakarta Timur.

Skema 1.2

Skema hubungan antara Variabel X1, Variabel X2, dan Variabel Y



Sumber: Penulis (2024)

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji suatu populasi atau sampel tertentu, di mana proses pengumpulan data dilakukan melalui instrumen yang telah disiapkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.⁴⁰ Metode ini diterapkan untuk memperoleh serta mengolah data dalam bentuk angka dengan tujuan menjawab rumusan masalah dalam penelitian.⁴¹ Tujuan dari langkah ini adalah agar dapat melihat bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Data yang digunakan berasal dari dua sumber, yakni data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner, serta data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai artikel dan jurnal yang tersedia secara daring.

Dalam penerapannya, penelitian ini mengambil studi kasus pada masyarakat di wilayah Jembatan Kuning, Jakarta Timur. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam serta tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, sehingga sesuai untuk mengkaji

⁴⁰ Ibid., h. 7.

⁴¹ Creswell, J. W., *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications. 2018.

pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan media sosial terhadap minat belajar masyarakat. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kontekstual dan relevan, sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kampung Randu, yang terletak di Jembatan Kuning, Jakarta Timur. Kampung Randu merupakan salah satu kawasan di daerah Kelurahan Penggilingan. Peneliti memilih tempat ini karena tergolong wilayah dengan tingkat kasus putus sekolah yang relatif tinggi, tetapi masih terdapat anak yang masih menempuh pendidikan atau bersekolah. Kemudian, tingkat sosial ekonomi masyarakat di daerah tersebut umumnya berada pada level menengah ke bawah, maka dari itu peneliti ingin mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan penggunaan media sosial terhadap minat belajar yang terdapat di lokasi tersebut.

Durasi pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama kurang lebih delapan bulan, dihitung dari bulan Mei 2024 hingga Desember 2024. Penelitian ini dimulai pada bulan Mei dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi masyarakat, khususnya anak-anak di Kampung Randu. Selain itu, penelitian juga mencakup pengamatan terhadap pekerjaan orang

tua yang menjadi bagian penting dari konteks sosial ekonomi masyarakat setempat.

1.8.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kualitas dan atribut tertentu yang diterapkan, yang dianalisis oleh peneliti untuk mencapai kesimpulan.⁴² Berdasarkan pengertian tersebut, populasi merupakan objek atau subjek di suatu wilayah yang memiliki sifat-sifat khusus yang relevan dengan isu yang sedang diteliti. Populasi dari penelitian ini meliputi seluruh warga yang tinggal di wilayah Kampung Randu, Jakarta Timur dan memiliki anak usia sekolah. Adapun jumlah populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 92 orang. Alasan peneliti memilih tempat tersebut sebagai objek dari penelitian karena dari hasil observasi terdapat banyak anak yang mengalami putus sekolah di lokasi tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana tingkat ekonomi sosial orang tua dan media sosial berdampak terhadap minat belajar anak-anak.

Sampel ialah sejumlah bagian yang dimiliki oleh populasi dengan memiliki karakteristik tertentu.⁴³ Walaupun sampel hanya sebagian dari populasi. Namun, data yang diperoleh dari sampel harus dapat menggambarkan suatu populasi. Penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan metode *non-probability* yaitu metode yang tidak memberikan

⁴² Sugiyono, op. cit., h. 80.

⁴³ Ibid., h. 81.

kesempatan yang setara bagi semua elemen populasi. *Non probability* sampling digunakan karena tidak semua populasi memiliki akses yang sama untuk berpartisipasi, sehingga peneliti dapat secara langsung memilih responden yang memiliki kriteria tertentu. Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dengan memberikan kriteria tertentu dalam penarikan sampel. Adapun kriteria yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1. Bertempat tinggal di Kampung Randu, Jembatan Kuning Jakarta Timur.
2. Orang tua yang memiliki anak diusia sekolah yakni usia 7 s.d 19 tahun.
3. Anak tersebut tinggal bersama orang tua (tidak di angkat/di asuh dengan orang lain).
4. Anak memiliki media sosial aktif.

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Populasi

E = *margin of error*

Maka

$$n = \frac{92}{1 + 92 * 0,05^2}$$

$$n = \frac{92}{1 + 92 * 0,0025}$$

Intelligentia - Dignitas

$$n = 92 / (1 + 0,23)$$

$$n = 92 / 1,23$$

$$n = 74,8$$

Jumlah sampel dibulatkan menjadi 75.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dua cara yakni melalui data primer dan data sekunder seperti telaah literatur dan sumber daring, adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket. Menurut Bargin, data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui distribusi pertanyaan dalam alat penelitian.⁴⁴ Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sebagai alat, instrumen ini bisa berupa kuesioner. Menurut Sugiyono, kuesioner adalah teknik pengumpulan informasi yang diperoleh dari pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden.⁴⁵ Kuesioner adalah teknik dalam mengumpulkan data primer yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif berbasis angka. Khususnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data.

⁴⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group., 2013, h. 129

⁴⁵ *Ibid.*, h. 142.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan sumber bacaan lainnya dari media online serta website jurnal online. Bungin menjelaskan bahwa penelitian dokumenter merupakan metode untuk menghimpun data dari dokumen dalam berbagai bentuk, baik teks, visual, maupun digital.⁴⁶ Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dengan menelaah dan memahami referensi yang sesuai dengan topik penelitian, khususnya terkait dengan status sosial ekonomi, media sosial dan minat belajar. Selain studi kepustakaan, peneliti juga menggunakan jurnal-jurnal online untuk memperluas pengetahuan sesuai dengan topik penelitian.

1.8.5 Teknik Analisa Data

a. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistik yang dipakai untuk menjelaskan data yang dikumpulkan tanpa membuat generalisasi atau simpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi, penggunaan media sosial, dan tingkat minat belajar siswa di Kampung Randu, Jembatan Kuning, Jakarta Timur. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang distribusi data, termasuk frekuensi, rata-

⁴⁶ Bungin, Op. Cit., h. 77.

rata, median, dan sebaran nilai yang menunjukkan pola khusus dalam populasi yang diteliti. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman awal yang penting sebelum melakukan analisis lanjutan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel atau menguji hipotesis yang lebih kompleks.

b. Analisis Inferensial

Statistik inferensial, juga dikenal sebagai statistik induktif atau probabilistik, adalah teknik statistik yang memungkinkan hasil dari sampel dianalisis dan digeneralisasikan ke populasi. Dalam penelitian ini, tujuan dari analisis statistik inferensial adalah untuk menguji pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan media sosial terhadap minat belajar. Pada penelitian ini, data yang digunakan berupa data skala ordinal. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data tersebut terlebih dahulu dikonversi menjadi skala interval menggunakan metode MSI (Method of Successive Interval). Konversi ini penting dilakukan agar data memenuhi asumsi dasar dalam statistik parametrik, yaitu berskala interval dan berdistribusi normal. Setelah data dikonversi, penelitian ini menggunakan delapan jenis uji statistik, yaitu uji normalitas untuk menguji distribusi data, uji linearitas untuk memastikan adanya hubungan linier antar variabel, uji multikolinearitas untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel bebas, serta uji heteroskedastisitas guna melihat apakah varian dari residual bersifat konstan. Selain itu, dilakukan juga uji regresi linier berganda untuk melihat sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat, uji t untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas secara

parsial, uji F untuk menguji pengaruh semua variabel bebas secara simultan, serta uji koefisien determinasi (R-squared) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Seluruh uji ini digunakan untuk memperoleh hasil analisis yang valid dan reliabel.

1.8.6 Instrumen Kisi-Kisi Penelitian

a. Instrumen dan Kisi-Kisi X1

1. Konseptual

Status sosial ekonomi merupakan indikator yang menggambarkan kedudukan individu atau kelompok dalam tatanan sosial dilihat dari aspek ekonomi dan sosial. Status sosial ekonomi umumnya diukur dengan menggabungkan berbagai faktor seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan kepemilikan aset. Berikut adalah beberapa komponen utama yang mempengaruhi SSE:

1. Pekerjaan : Jenis dan status pekerjaan mempengaruhi SSE.

Pekerjaan dengan gaji tinggi, stabilitas kerja, dan manfaat tambahan biasanya meningkatkan SSE.

2. Pendapatan : Tingkat pendapatan seseorang atau keluarga merupakan indikator utama SSE. Pendapatan mencakup gaji, upah, keuntungan bisnis, dan sumber penghasilan lainnya.

3. Pengeluaran : Tingkat pengeluaran seseorang atau keluarga merupakan indikator SSE. Pengeluaran yang tinggi jika tidak

diimbangi dengan pendapatan yang tinggi pula akan menyebabkan defisit.

4. Pendidikan : Tingkat pendidikan juga merupakan faktor penting dalam menentukan SSE. Orang yang memiliki pendidikan tinggi umumnya memiliki peluang kerja dan penghasilan yang lebih baik.
5. Jumlah Tanggungan Orang Tua : Tanggungan orang tua meliputi jumlah anggota keluarga yang masih menjalani pendidikan dan memerlukan pembiayaan sekolah.
6. Aset dan Kepemilikan : Kepemilikan aset seperti rumah, tanah, kendaraan, dan investasi lainnya juga menjadi penentu SSE. Aset yang signifikan dapat memberikan keamanan finansial dan status sosial yang lebih tinggi.
7. Jenis Tempat Tinggal : Rumah dapat mencerminkan tingkat sosial ekonomi keluarga yang mendiaminya.

2. Operasional

Tabel 1.2

Tabel Operasional Konsep Variabel (X1) Status Sosial Ekonomi

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Status Sosial Ekonomi	Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga	Pekerjaan Orang tua	- Jenis pekerjaan ayah - Jenis pekerjaan ibu	Ordinal
		Penghasilan Orang tua	- Pendapatan diluar gaji pokok/penghasilan tetap ayah	Ordinal

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
			- Pendapatan diluar gaji pokok/ penghasilan tetap ibu	
		Pengeluaran Orang Tua	- Pengeluaran orang tua dalam sebulan	Ordinal
		Pendidikan Orang tua	- Pendidikan terakhir ayah - Pendidikan terakhir ibu - Urgensi Pendidikan menurut ayah - Urgensi pendidikan menurut ibu	Ordinal
		Jumlah Tanggungan Orang tua	- Banyaknya anggota keluarga yang menetap dalam satu tempat tinggal - Jumlah anak yang masih menempuh pendidikan	Ordinal
		Status Kepemilikan	- Status kepemilikan rumah yang sedang ditinggali - Jumlah kepemilikan mobil dalam keluarga - Jumlah kepemilikan motor dalam keluarga - Jumlah kepemilikan sepeda dalam keluarga - Jumlah kepemilikan emas	Ordinal

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
			dalam keluarga - Jumlah kepemilikan tabungan dalam keluarga	
		Jenis Tempat Tinggal	- Status rumah/tempat tinggal yang sedang ditinggali - Jenis bahan bakar yang dipakai untuk memasak - Luas rumah yang dihuni saat ini - Daya listrik yang digunakan di rumah yang sedang ditinggali	Ordinal

Sumber : Peneliti (2024)

b. Instrumen Kisi-Kisi X2

1. Konseptual

Media sosial merupakan sarana daring yang memungkinkan penggunaanya untuk saling terhubung, berbagi, serta memproduksi konten berupa gambar, video, tulisan, dan lain sebagainya dengan cara yang praktis. Kemajuan teknologi informasi telah menyebabkan transformasi dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran media sosial menyebabkan perubahan dalam pola perilaku masyarakat, termasuk budaya, etika, dan norma. Secara umum, indikator minat belajar meliputi:

1. Indikator Ketertarikan

Ketertarikan merujuk pada dorongan seseorang terhadap ketertarikan terhadap objek, individu, maupun aktivitas tertentu, seringkali berupa pengalaman yang menyenangkan yang dipicu langsung oleh kegiatan tersebut. Ketertarikan menciptakan perasaan senang dan menjadi syarat penting bagi individu untuk mengenal, memahami, serta menguasai sesuatu. Ketertarikan juga dapat memotivasi individu untuk terus menggali pengetahuan atau keterampilan dalam bidang yang diminatinya, memperdalam pemahaman serta meningkatkan keterlibatan secara aktif.

2. Indikator Konsentrasi

Konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian pada suatu tugas atau kegiatan sambil mengesampingkan hal-hal lain yang tidak relevan. Dalam konteks penelitian ini, konsentrasi difokuskan pada penggunaan aplikasi daring seperti WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dan pikiran seseorang sepenuhnya tercurah pada platform tersebut, yang dapat mempengaruhi interaksi dan komunikasi yang terjadi.

3. Indikator Menikmati Aktivitas

Menikmati berarti menunjukkan sikap atau respons positif terhadap kegiatan yang memberikan rasa senang. Pengguna media daring, seperti WhatsApp, dapat dikenali melalui tingkat kesenangan yang mereka rasakan saat berinteraksi di platform tersebut. Tingkat kenikmatan ini mencerminkan seberapa besar kepuasan yang diperoleh dari aktivitas yang dilakukan di media sosial atau aplikasi pesan tersebut.

2. Operasional

Tabel 1.3

Tabel Operasional Konsep Variabel (X2) Media Sosial

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Media Sosial	Intensitas Penggunaan Media Sosial	Ketertarikan	Frekuensi penggunaan media sosial	Likert
			Frekuensi penggunaan aplikasi game online	Likert
			Durasi penggunaan dalam mengakses media sosial	Likert
			Jenis konten yang sering diakses	Likert
			Perbandingan tingkat interaksi melalui media sosial dengan dunia nyata	Likert
		Konsentrasi	Fokus pada salah satu media sosial	Likert
			Gangguan saat bermain gadget	Likert
			Pengaruh terhadap tugas lain	Likert
		Menikmati Aktivitas	Ketertarikan kepada konten edukatif	Likert
			Emosi yang dikeluarkan anak setelah mengakses media sosial	Likert
			Frekuensi hubungan sosial melalui media	Likert

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
			sosial	

Sumber : Peneliti (2024)

c. Instrumen Kisi-Kisi Y

1. Konseptual

Minat belajar dapat diartikan sebagai dorongan yang bersifat terus-menerus dalam diri individu untuk memperhatikan serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang bertujuan mengubah perilaku melalui pengalaman dan latihan yang dilakukan secara rutin. Rasa senang dan kesiapan untuk belajar menjadi dasar dari kecenderungan ini. Berdasarkan pemahaman tersebut, minat belajar siswa dapat diidentifikasi melalui analisis terhadap aktivitas yang mereka lakukan, sebab minat dianggap sebagai bentuk motivasi yang diperoleh dan berperan dalam mendorong keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan. Secara garis besar, indikator-indikator minat belajar mencakup:

1. Ketertarikan dalam belajar

Ketertarikan dalam belajar terjadi ketika seseorang merasa tertarik pada suatu pelajaran, yang mendorongnya untuk belajar dengan tekun. Dengan rasa tertarik tersebut, individu akan berusaha memahami semua materi yang terkait tanpa merasa terbebani. Antusiasme yang muncul dari ketertarikan ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

2. Perhatian dalam belajar

Perhatian adalah fokus atau aktivitas mental seseorang dalam mengamati, memahami, atau melakukan hal lainnya dengan mengabaikan hal lain. Seorang siswa akan memiliki perhatian saat belajar jika pikiran dan perhatiannya terkonsentrasi pada materi yang dipelajarinya. Dengan perhatian yang penuh, siswa akan lebih mudah menyerap informasi dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

3. Motivasi dalam belajar

Motivasi adalah dorongan yang dilakukan secara sadar untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Usaha ini bertujuan untuk mencapai perilaku yang mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam konteks interaksi belajar, motivasi memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk terus berusaha dan mengatasi tantangan yang ada.

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari ketertarikan seseorang terhadap suatu pelajaran yang mendorong pemahaman yang mendalam. Ketertarikan tersebut memungkinkan individu untuk menyerap informasi dengan lebih baik dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, pengetahuan juga membantu seseorang menyadari manfaat belajar dalam menghadapi

tantangan dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Operasional

Tabel 1.4

Tabel Operasional Konsep Variabel (Y) Minat Belajar

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Minat Belajar	Tinggi/Rendah Minat Belajar	Ketertarikan dalam Belajar	Antusiasme terhadap materi pelajaran	Likert
			Keterlibatan aktif dalam diskusi kelas	Likert
			Keinginan untuk mengeksplorasi lebih jauh di luar jam pelajaran	Likert
		Perhatian dalam Belajar	Kemampuan untuk tetap fokus selama sesi belajar	Likert
			Menghindari distraksi atau gangguan eksternal saat belajar	Likert
			Mendengarkan dengan cermat penjelasan dari Guru atau Instruktur	Likert
			Motivasi dalam Belajar	Upaya yang gigih meskipun menghadapi

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
			kesulitan	
			Keinginan untuk mencapai prestasi akademis yang tinggi	Likert
		Pengetahuan	Kemampuan untuk mengingat dan menerapkan konsep yang telah dipelajari	Likert
			Menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang topik tertentu	Likert
			Menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi atau masalah nyata	Likert

Sumber : Peneliti (2024)

1.9 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1.9.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas bertujuan untuk menilai apakah kuesioner yang digunakan dalam penelitian benar-benar sesuai dan tepat dalam mengukur apa yang seharusnya diukur.⁴⁷ Dalam konteks penelitian survei, validitas menjadi sangat penting karena kita perlu memastikan bahwa alat ukur,

⁴⁷ Ibid., h. 276.

seperti kuesioner, benar-benar mengukur konsep yang dimaksud, bukan hal lain. Oleh karena itu, sebelum menyebarkan kuesioner kepada populasi penelitian, uji validitas harus dilakukan untuk menilai apakah indikator-indikator yang disajikan tepat dalam mengukur variabel penelitian yang diharapkan.

Validitas instrumen penelitian, khususnya dalam bentuk kuesioner, dapat ditentukan melalui analisis terhadap butir-butir item yang disebut sebagai validitas item. Validitas item mengukur seberapa baik setiap item (pertanyaan atau pernyataan) dalam kuesioner merefleksikan konsep yang diukur. Hal ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan nilai item tersebut dengan skor total yang diperoleh dari seluruh responden. Jika korelasi antara item dan skor total tinggi, maka item tersebut dianggap valid, karena secara konsisten mengukur variabel yang sama dengan item lainnya. Sebaliknya, jika korelasi rendah, item tersebut dianggap tidak valid dan mungkin tidak relevan dengan konsep yang diukur.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS versi 25 sebagai perangkat lunak digunakan untuk membantu menguji validitas item. Analisis dipakai untuk melihat perbandingan nilai r hitung dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai r hitung diperoleh melalui analisis korelasi dari output SPSS pada kolom total correlation, sementara nilai r tabel didapatkan melalui perhitungan manual dengan menggunakan rumus df (derajat kebebasan atau degree of freedom), yang dihitung dengan rumus

$df = n - 2$. Dalam hal ini, jika jumlah sampel adalah 15 responden, maka $df = 15 - 2 = 13$.

Penelitian ini menguji validitas menggunakan sampel uji coba kecil, yaitu 15 responden. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk memutuskan apakah instrumen penelitian sudah layak atau perlu perbaikan lebih lanjut sebelum digunakan pada populasi penelitian yang lebih besar. Kemudian untuk dapat menentukan r tabel dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.5
Tabel r hitung

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
1	0.9877	0.9969	0.9995	0.9999	1.0000
2	0.9000	0.9500	0.9800	0.9900	0.9990
3	0.8054	0.8783	0.9343	0.9587	0.9911
4	0.7293	0.8114	0.8822	0.9172	0.9741
5	0.6694	0.7545	0.8329	0.8745	0.9509
6	0.6215	0.7067	0.7887	0.8343	0.9249
7	0.5822	0.6664	0.7498	0.7977	0.8983
8	0.5494	0.6319	0.7155	0.7646	0.8721
9	0.5214	0.6021	0.6851	0.7348	0.8470

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
10	0.4973	0.5760	0.6581	0.7079	0.8233
11	0.4762	0.5529	0.6339	0.6835	0.8010
12	0.4575	0.5324	0.6120	0.6614	0.7800
13	0.4409	0.5140	0.5923	0.6411	0.7604
14	0.4259	0.4973	0.5742	0.6226	0.7419
15	0.4124	0.4821	0.5577	0.6055	0.7247
16	0.4000	0.4683	0.5425	0.5897	0.7084
17	0.3887	0.4555	0.5285	0.5751	0.6932
18	0.3783	0.4438	0.5155	0.5614	0.6788
19	0.3687	0.4329	0.5034	0.5487	0.6652
20	0.3598	0.4227	0.4921	0.5368	0.6524

Sumber : Nilda FJ, 2021⁴⁸

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa pada degree of freedom (df) sebesar 13, nilai r tabelnya adalah sebesar 0,514. Peneliti melakukan uji validitas terhadap instrumen penelitian yang mencakup tiga variabel utama, yaitu (X1) Status Sosial Ekonomi, (X2) Media Sosial dan (Y) Minat Belajar. Variabel X1 Status Sosial Ekonomi memiliki tujuh dimensi, yaitu pekerjaan

⁴⁸ Nilda FJ & Herianto, H. Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS., Yogyakarta: Deepublish., 2021, h. 6.

orang tua, penghasilan orang tua, pengeluaran orang tua, pendidikan orang tua, jumlah tanggungan orang tua, status kepemilikan, dan jenis tempat tinggal. Kemudian, variabel X2 Media Sosial memiliki tiga dimensi, yaitu ketertarikan, konsentrasi, dan menikmati aktivitas, sedangkan variabel Y Minat Belajar terdiri dari empat dimensi, yaitu ketertarikan dalam belajar, perhatian dalam belajar, motivasi dalam belajar, dan pengetahuan. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung yang diperoleh dari analisis SPSS dengan nilai r tabel sebesar 0,514. Item dinyatakan valid jika nilai r hitungnya lebih besar dari r tabel, dan item tersebut tidak valid jika nilai r hitungnya lebih rendah dari r tabel.

Tabel 1.6

Hasil Uji Validitas Variabel X1 (Status Sosial Ekonomi)

No.	R hitung	R tabel	Keterangan
Item 1	0,580	0,514	<i>Valid</i>
Item 2	0,238	0,514	<i>Tidak Valid</i>
Item 3	0,120	0,514	<i>Tidak Valid</i>
Item 4	0,120	0,514	<i>Tidak Valid</i>
Item 5	0,840	0,514	<i>Valid</i>
Item 6	0,639	0,514	<i>Valid</i>
Item 7	0,691	0,514	<i>Valid</i>
Item 8	0,733	0,514	<i>Valid</i>
Item 9	0,733	0,514	<i>Valid</i>
Item 10	0,603	0,514	<i>Valid</i>

No.	R hitung	R tabel	Keterangan
Item 11	0,274	0,514	<i>Tidak Valid</i>
Item 12	0,572	0,514	<i>Valid</i>
Item 13	0,360	0,514	<i>Tidak Valid</i>
Item 14	0,620	0,514	<i>Valid</i>
Item 15	0,569	0,514	<i>Valid</i>
Item 16	0,717	0,514	<i>Valid</i>
Item 17	0,611	0,514	<i>Valid</i>
Item 18	0,802	0,514	<i>Valid</i>
Item 19	0,663	0,514	<i>Valid</i>
Item 20	0,663	0,514	<i>Valid</i>
Item 21	0,621	0,514	<i>Valid</i>

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25 (2024)

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terhadap variabel Status Sosial Ekonomi (X1), diketahui bahwa dari total 21 pertanyaan yang terdapat dalam instrumen, sebanyak 16 item dinyatakan valid. Hal ini disebabkan karena nilai r hitung pada item melebihi dari nilai r tabel. Sementara itu juga terdapat sebanyak 5 item yang dinyatakan tidak valid. Hal ini disebabkan karena setiap item memiliki nilai r hitung yang lebih kecil daripada nilai r tabel. Namun, meskipun terdapat beberapa item yang dinyatakan tidak valid, butir pertanyaan tetap dapat digunakan karena variabel status sosial ekonomi memiliki nilai realabilitas tinggi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Azwar dalam bukunya yang

berjudul Realibilitas dan Validitas yang mengatakan jika realibilitas keseluruhan tinggi dan item tersebut minor, maka masih dapat digunakan dengan catatan nilai Rhitung tidak jauh dari Rtabel.⁴⁹

Tabel 1.7

Hasil Uji Validitas Variabel X2 (Media Sosial)

No.	R hitung	R tabel	Keterangan
Item 1	0,534	0,514	<i>Valid</i>
Item 2	0,672	0,514	<i>Valid</i>
Item 3	0,793	0,514	<i>Valid</i>
Item 4	0,702	0,514	<i>Valid</i>
Item 5	0,667	0,514	<i>Valid</i>
Item 6	0,834	0,514	<i>Valid</i>
Item 7	0,735	0,514	<i>Valid</i>
Item 8	0,697	0,514	<i>Valid</i>
Item 9	0,729	0,514	<i>Valid</i>
Item 10	0,667	0,514	<i>Valid</i>
Item 11	0,750	0,514	<i>Valid</i>

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25 (2024)

Intelligentia - Dignitas

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terhadap variabel Media Sosial (X2), diketahui bahwa dari total 11 pertanyaan yang terdapat dalam instrumen, seluruh item dinyatakan valid. Hal ini disebabkan karena

⁴⁹ Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2012. hh. 28-31.

semua nilai r hitung pada setiap item melebihi dari nilai r tabel. Dengan kata lain, semua item yang ada pada variabel ini mampu mengukur dimensi yang diinginkan sesuai dengan realitas konsep yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti dapat menggunakan seluruh item tersebut dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 1.8
Hasil Uji Validitas Variabel Y (Minat Belajar)

No.	R hitung	R tabel	Keterangan
Item 1	0,733	0,514	<i>Valid</i>
Item 2	0,551	0,514	<i>Valid</i>
Item 3	0,929	0,514	<i>Valid</i>
Item 4	0,576	0,514	<i>Valid</i>
Item 5	0,549	0,514	<i>Valid</i>
Item 6	-0,597	0,514	<i>Valid</i>
Item 7	-0,625	0,514	<i>Valid</i>
Item 8	0,817	0,514	<i>Valid</i>
Item 9	0,818	0,514	<i>Valid</i>
Item 10	0,547	0,514	<i>Valid</i>
Item 11	0,545	0,514	<i>Valid</i>

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25 (2024)

Intelligentia - Dignitas

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terhadap variabel Minat Belajar (Y), diketahui bahwa dari total 11 pertanyaan yang terdapat dalam instrumen, seluruh item dinyatakan valid. Hal ini disebabkan karena

semua nilai r hitung pada setiap item melebihi dari nilai r tabel. Dengan kata lain, semua item yang ada pada variabel ini mampu mengukur dimensi yang diinginkan sesuai dengan realitas konsep yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti dapat menggunakan seluruh item tersebut dalam analisis lebih lanjut.

1.9.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran yang digunakan bersifat tetap terpercaya, konsisten serta terbebas dari kesalahan pengukuran.⁵⁰ Penilaian uji reliabilitas berdasarkan nilai Cronbach's Alpha dapat menunjukkan sejauh mana item-item dalam instrumen tersebut saling berkaitan. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara mengukur Cronbach's Alpha dengan dasar penilaian uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 1.9

Kriteria Uji Reliabilitas

Kriteria	Kategori
Alpha > 0.90	Reliabilitas sempurna
0.70 < alpha < 0.90	Reliabilitas tinggi
0.5 < alpha < 0.70	Reliabilitas moderat
Alpha < 0.50	Reliabilitas rendah

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25 (2024)

⁵⁰ Sugiyono, op. cit., h. 268.

Penulis melakukan uji reliabilitas pada tiga variabel yaitu : variabel status sosial ekonomi, variabel media sosial, dan variabel minat belajar. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 1.10

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Status Sosial Ekonomi

Cronbach's Alpha	N of Items
714	21

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25 (2024)

Uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0 dengan 15 responden. Pada uji reliabilitas pada variabel status sosial ekonomi menunjukkan nilai Alpha sebesar 714, maka berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa reliabilitas variabel status sosial ekonomi adalah reliabilitas tinggi. Selanjutnya terdapat uji reliabilitas yang dilakukan pada variabel media sosial (X2), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.11

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Media Sosial

Cronbach's Alpha	N of Items
765	11

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25 (2024)

Uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0 dengan 15 responden. Pada uji reliabilitas pada variabel media sosial menunjukkan nilai Alpha sebesar 765, maka berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa reliabilitas pada variabel media sosial adalah reliabilitas tinggi.

Selanjutnya terdapat uji reliabilitas yang dilakukan pada variabel minat belajar (Y), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.12

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Minat Belajar

Cronbach's Alpha	N of Items
0,748	11

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25 (2024)

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0 dengan 15 responden sebagai sampel. Hasil uji reliabilitas pada variabel minat belajar menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,748. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas pada variabel minat belajar tergolong tinggi.

1.10 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang terbagi menjadi beberapa bagian. Pada bab 1 pendahuluan, akan membahas beberapa elemen penting yang menjadi dasar dari penelitian. Dimulai dengan latar belakang, yang menjelaskan konteks masalah penelitian, baik secara teoritis maupun empiris. Latar belakang ini juga akan menguraikan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, serta situasi terkini yang memicu munculnya permasalahan yang diteliti. Permasalahan penelitian, kemudian akan diuraikan dengan lebih terperinci, mencakup pertanyaan-pertanyaan

spesifik yang ingin dijawab melalui penelitian ini. Tujuan dari penelitian juga akan dijabarkan secara eksplisit dalam sub bab tujuan penelitian, yang menggambarkan arah dan capaian yang diharapkan dari penelitian ini. Selanjutnya, dalam manfaat penelitian, peneliti akan menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis untuk pemangku kepentingan terkait. Pada bagian tinjauan penelitian sejenis, akan diuraikan kajian dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan, guna memperkuat dasar teoritis dan metodologis penelitian ini. Kemudian dalam kerangka teori, penelitian ini akan didasarkan pada teori-teori sosiologi yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Asumsi dan Hipotesis juga akan dipaparkan, yaitu dugaan sementara berdasarkan teori yang ada dan asumsi-asumsi dasar yang mempengaruhi penelitian. Bagian metode penelitian akan menjelaskan langkah-langkah teknis yang digunakan dalam pengumpulan data, analisis, serta prosedur pengujian hipotesis. Terakhir, dalam sistematika penelitian, dijelaskan struktur keseluruhan dari penelitian ini yang terbagi menjadi lima bab, dimulai dari pendahuluan hingga kesimpulan dan saran.

Pada bab kedua, menjelaskan secara rinci lokasi dimana penelitian dilakukan. Deskripsi ini mencakup kondisi geografis, demografis, sosial, dan ekonomi dari Kampung Randu Jembatan Kuning, serta relevansi lokasi tersebut dengan topik penelitian. Selain itu, latar belakang sejarah dan

kondisi-kondisi spesifik yang mempengaruhi dinamika sosial di tempat tersebut juga akan diuraikan.

Pada bab ketiga, hasil dari pengujian hipotesis penelitian akan dijelaskan secara mendalam. Data lapangan akan dianalisis menggunakan metode statistik atau analisis spss. Hasil dari uji ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram jika diperlukan, untuk memudahkan pemahaman.

Pada bab empat, akan menguraikan pembahasan dari hasil yang telah diperoleh, dengan mengaitkannya kembali kepada kerangka teori dan tinjauan pustaka yang dibahas di bab sebelumnya. Selanjutnya, peneliti akan membahas berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, termasuk keterbatasan atau kekuatan dari metode yang digunakan. Tujuan dari bab ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hasil penelitian dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pengetahuan saat ini.

Bab kelima mengandung kesimpulan dan saran. Dimana peneliti akan merangkum hasil dari penelitian dan bagaimana temuan tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di bab pendahuluan. Selain itu, bagian saran akan berisi rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, baik untuk pengembangan penelitian lanjutan maupun implementasi praktis di lapangan.